

BAB 2

TINJAUAN UMUM PUSAT FOTOGRAFI

2.1 Tinjauan Umum Fotografi

2.1.1 Pengertian Fotografi¹

/fo·to·gra·fi/ (n) adalah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan (pengertian fotografi menurut KBBI.web.id). Fotografi (bahasa inggris, *photography*) merupakan kata serapan dari bahasa yunani yang terdiri dari dua kata, yakni *photos* (cahaya) dan *grafo* (melukis). Sehingga bisa dikatakan bahwa fotografi adalah proses melukis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Syarat utama dalam proses fotografi adalah cahaya. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Prinsip fotografi adalah memokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghaikan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan. Medium pembiasan yang dimaksud disini adalah lensa. Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmeter*.

¹ <http://www.sjm.sch.id/p/pengertian-dan-sejarah-fotografi.html>

Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (*ISO Speed*), diafragma (*aperture*), dan kecepatan rana (*speed*). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (*exposure*).

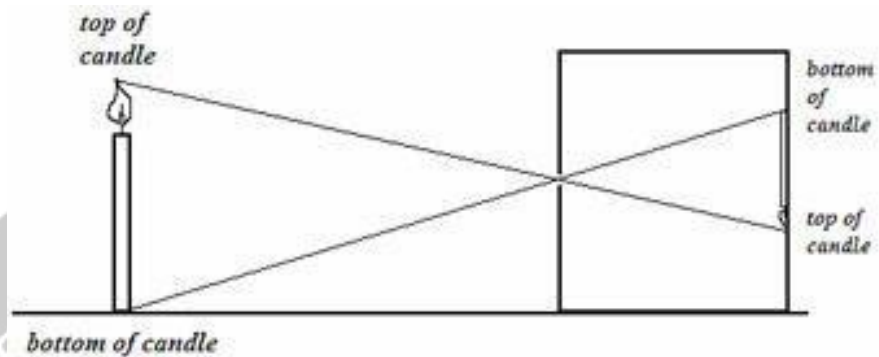
2.1.2 Sejarah dan Perkembangan Fotografi²

Sejarah fotografi dimulai pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), ketika seorang filsuf berkebangsaan Cina bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala fotografi. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruang itu pemandangan yang ada di luar akan terefleksikan secara terbalik lewat lubang tadi. Selang beberapa abad kemudian, banyak ilmuwan menyadari serta mengagumi fenomena *pinhole* tadi. Pada abad ke-3 SM, Aristoteles mencoba menjabarkan fenomena *pinhole* tadi dengan merentangkan kulit yang diberi lubang kecil, lalu digelar di atas tanah dan memberinya jarak untuk menangkap bayangan matahari. Dalam eksperimennya itu, cahaya dapat menembus dan memantul di atas tanah sehingga gerhana matahari dapat diamati.

Selanjutnya, pada abad ke-10 Masehi, seorang ilmuwan muslim asal Irak yang bernama Ibnu Al-Haitham juga menemukan prinsip kerja kamera seperti yang ditemukan Mo Ti. Ia pun mulai meneliti berbagai ragam fenomena cahaya, termasuk sistem penglihatan manusia. Lalu, Haitham bersama muridnya, Kamal ad-Din, untuk pertama kali memperkenalkan fenomena *obscura*.

² <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/387/jbptunikompp-gdl-andinurulh-19328-1-1-sejar-a.pdf>

Gambar 2. 1 Prinsip kerja pinhole

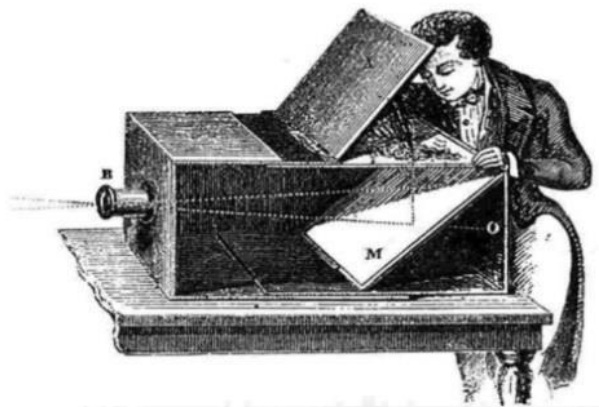


Sumber :

https://www.teachengineering.org/collection/cub_/lessons/cub_images/cub_soundandlight_lesson08_figure4web.jpg diunduh pada Oktober 2017

Ahli fisika bernama Johannes Keppler menciptakan Kamera Obscura pada 1611. Dia membuat desain kamera seperti sebuah tenda. Keadaan dalam tenda tersebut sangat gelap kecuali sedikit cahaya yang ditangkap oleh lensa, yang membentuk gambar keadaan di luar tenda di atas selembar kertas. Prinsipnya sama seperti apa yang telah dilakukan oleh Ibnu Al-Haitham. Namun, kamera obscura tersebut belum mampu menangkap gambar dan mencetaknya. Untuk mendapatkan hasil cetak dilakukan dengan cara manual yakni bayangan yang terpantul kemudian dijiplak oleh pelukis.

Gambar 2. 2 Penggunaan Kamera Obscura Untuk Melukis



Sumber : <https://aehistory.files.wordpress.com/2012/10/artist-using-cameraobscura.jpg> diunduh Oktober 2017

Sejarah penemuan film baru dimulai pada tahun 1826. Joseph Nicéphore Niépce, seorang veteran Perancis, bereksperimen menggunakan kamera obscura dan plat logam yang dilapisi bahan aspal untuk mengabadikan gambar sebuah obyek. Setelah 8 jam mengekspos pemandangan dari jendela kamarnya melalui proses *heliography*, ia berhasil melahirkan sebuah gambar cetak yang agak kabur dan mempertahankannya secara permanen. Keberhasilannya itu dianggap sebagai awal dari sejarah fotografi. Gambar yang dibuat oleh Niépce itu diberi judul “View from The Window at Le Gras” dan menjadi foto pertama yang pernah ada di dunia.

Gambar 2. 3 View from The Window at Le Gras



Sumber :

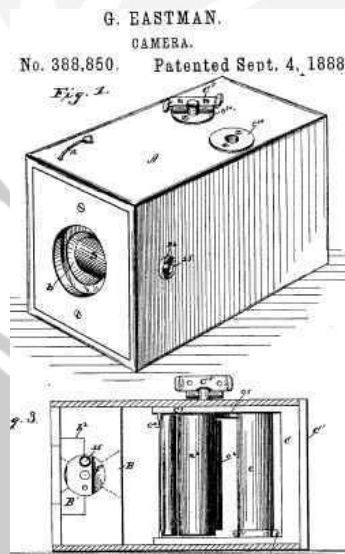
http://www.hrc.utexas.edu/exhibitions/permanent/windows/southeast/joseph_niepce_hore_niepce.html diunduh Oktober 2017

Karya Niépce dilanjutkan oleh rekan kerjanya dalam proyek impian fotografi itu, Louis-Jacques Mande Daguerre. Mereka berdua mengemukakan bahwa fotografi akan mengubah bentuk dunia. “Fotografi adalah seni termuda yang pernah dilahirkan oleh zaman.” Ungkapnya. Niépce meninggal pada tahun 1833, enam tahun sebelum rekannya Daguerre berhasil mencetak foto pertama yang permanen di atas pelat tembaga perak yang disebut dengan teknik *Daguerrotype*.

Tidak lama setelah diumumkannya hasil fotografi pertama, William Henry Talbott dari Inggris pada 25 Januari 1839 memperkenalkan “lukisan fotografi” yang juga menggunakan Kamera Obscura, tetapi dia membuat foto positifnya pada sehelai kertas klorida perak. Talbott kemudian menemukan cikal bakal film negatif modern yang terbuat dari selembar kertas yang disebut dengan proses *calotype* atau *talbotype*.

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat dan modern berkat sentuhan seorang pengusaha, yaitu George Eastman. Melalui perusahaannya Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual roll film dan kamera boks yang praktis. Sejalan dengan perkembangan dalam dunia fotografi melalui perbaikan lensa, shutter, film dan kertas foto.

Gambar 2. 4 Kamera Kodak karya George Eastman



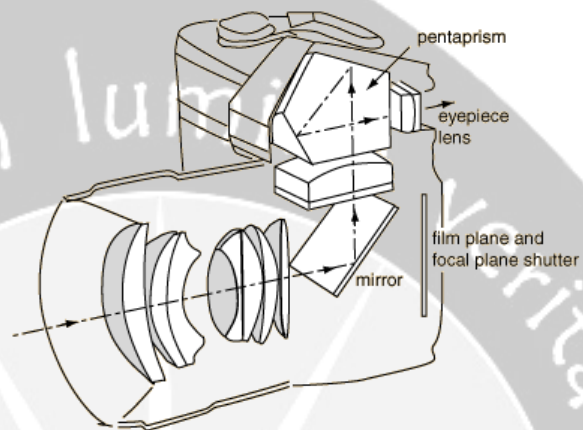
Sumber: http://inventors.about.com/od/estartinventors/ss/George_Eastman.htm

diunduh Oktober 2017

Fotografi juga berkembang pesat dengan diproduksinya berbagai model kamera, seperti kamera refleksi lensa kembar (Twin Lens Reflex), kamera refleksi lensa tunggal (Single Lens Reflex),

kamera format besar, hingga pocket camera/compact camera. Tahun 1950 mulai digunakan prisma untuk memudahkan pembidikan pada kamera Single Lens Reflex (SLR). Pada tahun yang sama Jepang mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera NIKON.

Gambar 2. 5 Kamera SLR dengan prisma



Sumber: <http://hyperphysics.phy-astr.gsu.edu/hbase/geoopt/slr.html> diunduh pada Oktober 2017

Kemajuan teknologi turut memacu pesatnya perkembangan fotografi. Tahun 1972 mulai dipasarkan kamera Polaroid yang ditemukan oleh Edwin Land. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film yang terpisah.

2.1.3 Pengertian Kamera

Kamera (Camera) berasal dari bahasa latin yang berarti sebuah kamar (*a room*). Fungsinya adalah “kamar” untuk merekam imaji obyek yang terbentuk dari cahaya yang masuk melalui lensa dan jatuh pada permukaan dasar berupa film. Kamera merupakan alat perekam gambar suatu obyek pada permukaan peka cahaya (film), kamera merekam gambar melalui cara kerja optik yaitu memasukan cahaya

dengan bantuan lensa, sehingga gambar /obyek yang tertangkap tampak seperti yang dilihat dari jendela bidik³.

2.1.3.1 Jenis Kamera

A. Berdasarkan sistem kerjanya, kamera dapat dibagi menjadi dua jenis. Antara lain:

1. Kamera Analog

Kamera analog merupakan salah satu kategori kamera yang dalam teknik pengambilan gambarnya, masih menggunakan film seluloid. Kamera analog membutuhkan bukaan diafragma 1/f detik, sehingga cahaya yang ditangkap, bisa diterima oleh film tersebut menjadi sebuah gambar. Di dalam kehidupan masyarakat, kamera analog ini biasanya lebih akrab dengan sebutan kamera film. Hal ini disebabkan karena penggunaan film negatif pada kamera tersebut, sebagai media penyimpanannya.

Gambar 2. 6 Kamera Analog



Sumber:

http://cameranote.weebly.com/uploads/1/4/8/1/14810796/3958572_orig.jpg diunduh pada Oktober 2017

2. Kamera Digital

Adalah jenis kamera yang proses pengambilan gambarnya dilakukan secara digital, dengan media

³ “Boekoe Soetjie” Pelatihan Dasar Fotografi, UKM APC UAJY, Yogyakarta, hal.4

perekam/penyimpanan berupa memori (flash). Untuk beberapa jenis kamera digital, ada pula yang dapat digunakan untuk merekam suara.

Gambar 2. 7 Kamera Digital



Sumber: <http://www.pilihkamera.net/> diunduh pada Oktober 2017

B. Berdasarkan bentuknya, kamera terbagi dalam beberapa jenis. Antara lain:

1. Kamera Lubang Jarum (*Pinhole Camera*)

Kamera ini mengadopsi sistem yang dibuat oleh *view finder camera*, yaitu memasukkan cahaya secara langsung dari lensa ke film. Namun, kamera ini tidak memiliki *view finder* dan *shutter speed*. *Pinhole Camera* merupakan sebuah alat untuk memotret yang mengedepankan artistik dan efek-efek seperti *vignette* dan *fish eye*. Kamera jenis ini jelas dipertukarkan untuk memotret obyek yang tidak bergerak. *Pinhole Camera* akan sulit untuk menangkap obyek-obyek yang bergerak (bahkan hampir tidak mungkin). Kamera lubang jarum biasanya dibuat dari barang-barang bekas, umumnya adalah kaleng bekas.

Gambar 2. 8 Kamera Pinhole



Sumber:

http://www.diyphotography.net/files/images/3/pinhole_best_fold.jpg
diunduh pada Oktober 2017

2. Kamera TLR (*Twins Lens Reflex Camera*)

Kamera ini merupakan kamera yang mempunyai prinsip *paralax*. Dalam kamera yang mempunyai sistem ini, gambar yang dilihat oleh mata di *view finder* akan berbeda dengan aslinya. Gambar akan terlihat secara terbalik. Hal ini disebabkan oleh jatuhnya cahaya yang dipantulkan oleh cermin pada kamera TLR. Kamera TLR memiliki *view finder* dan lensa yang terpisah. Letak lensa biasanya ada di bawah *view finder*. Kedua bagian tersebut memiliki cermin yang memantulkan obyek untuk dilihat dalam *view finder*.

Gambar 2. 9 Kamera TLR



Sumber:

http://s152.photobucket.com/user/unyil13/media/IMG_1803resize.jpg.html
diunduh pada oktober 2017

3. Kamera *Compact*

Kamera ini mengalami masa kejayaannya pada dekade 80-an. Ciri yang paling utama adalah bentuknya yang

mungil. Kamera ini bisa dimasukkan ke dalam saku celana. Sehingga kerap kali disebut dengan kamera saku (*pocket camera*). Selain itu, lensa kamera compact paten sehingga tidak bisa ditukar-tukar dengan lensa yang lain. Bahkan kamera ini sangat bervariasi, mulai dari besi, aluminium, hingga plastik. Ruang ketajaman yang dipakai kamera ini sangat datar, tidak bisa digunakan untuk bereksplorasi dalam depth of field. Tidak ada fasilitas untuk mengatur diafragma dan kecepatan. Biasanya, bukaan diafragmanya paten di 5,6. Selain itu, kamera ini memiliki jendela bidik yang mudah digunakan (Simple View Finder).

Gambar 2. 10 Kamera Compact Digital



Sumber: http://cdn2.cdnme.se/cdn/6-/541714/images/2009/nikoncoolpix-560-compact-camera_41310381.jpg diunduh Oktober 2017

4. Kamera Prosumer

Merupakan jenis kamera semi pro. Kamera ini memiliki fitur yang hampir menyerupai Kamera DSLR, namun fungsi dan pengaturannya tidak jauh berbeda dengan kamera compact. Kamera jenis ini cenderung memiliki apertures yang lebih luas, sensor yang lebih besar, dan kualitas yang lebih tinggi dibanding kamera compact biasa.

Gambar 2. 11 Kamera Prosumer



Sumber:

<https://ncphotograph.files.wordpress.com/2013/11/c9354canon1-lazada-indonesia.jpg> diunduh Oktober 2017

5. Kamera RF (*Range Finder*)

Memiliki jendela bidik langsung (*direct optical view finder*) sama dengan kamera saku. Yang membedakan adalah sistem fokusnya. Ketika membidik obyek, lensa harus diatur sedemikian rupa agar menemukan jarak yang tepat agar obyek fokus (fokus ditandai oleh obyek yang tidak berbayang). Karena itulah disebut sebagai kamera penemu jarak (*range finder*).

Gambar 2. 12 Kamera RF



Sumber: <https://puguhindra.files.wordpress.com/2011/01/m9-460.jpg?w=460&h=348> diunduh pada Oktober 2017

6. Kamera SLR (*Single Lens Reflex*)

Mempunyai fasilitas yang lebih lengkap daripada RF. Menggunakan sistem bidik pantulan yang dipantulkan melalui prisma. Kemampuannya adalah pemotret dapat mengendalikan kecepatan rana dan diafragma. Memungkinkan fotografer untuk menciptakan gambar yang

diinginkan. Prinsip kamera ini adalah “*man behind the gun*”. Karena pemotretlah yang menentukan kualitas hasil foto dan dengan fasilitas yang ada, pemotret dapat berkreasi lebih jauh dalam bidang fotografi.

Gambar 2. 13 Kamera SLR



Sumber: <http://cdn0-a.production.liputan6.static6.com/medias/687653/big/canon-eos-5d-markiii-a-1024x5761.jpg> diunduh pada Oktober 2017

7. Kamera Mirrorless

Mirrorless Interchangeable Lens Camera (MILC) merupakan kamera tanpa cermin dengan lensa yang bisa diganti-ganti. Kamera ini adalah salah satu kelas sistem kamera digital yang mulai menanjak popularitasnya sejak pertama kali dimunculkan di sekitar 2008. Secara singkat, yang membedakan kamera ini dengan kamera lain adalah kamera ini memiliki sistem kerja yang mirip dengan kamera SLR namun tidak menggunakan cermin sehingga lebih ringan.

Gambar 2. 14 Kamera Mirrorless



Sumber :
<http://www.uwphotographyguide.com/sites/default/files/images/pansoniconic-gf2-lens.jpg> diunduh Oktober 2017

2.1.3.2 Lensa Kamera

Lensa kamera adalah bidang optik yang berfungsi untuk meneruskan cahaya dan memfokuskan cahaya hingga mampu membakar medium perekam film atau sensor. lensa kamera terdiri atas beberapa lensa yang berjauhan yang dapat diatur untuk menghasilkan ukuran sudut tangkapan gambar dan variasi fokus yang berbeda. Dalam fotografi banyak sekali varian lensa. Jenis-jenis lensa antara lain⁴:

A. Lensa Fixed

Merupakan lensa dengan sudut pandang yang tetap (fixed focal), seperti 35mm, 55mm, dan sebagainya. Semakin tinggi angka focal length-nya, maka bidang obyek yang tertangkap kamera akan semakin sempit atau terbatas. Lensa dengan focal length 35mm akan lebih lebar sudut pandangnya dibandingkan dengan lensa dengan focal length 55mm.

Gambar 2. 15 Lensa Fixed



Sumber: <http://www.infofotografi.com/blog/wpcontent/uploads/2009/12/nikon-35mm-f18-300x298.jpg> diunduh pada Oktober 2017

B. Lensa Tele

Lensa tele adalah lensa dengan sudut pandang yang sempit. fungsi dari lensa ini adalah memperdekat obyek. Lensa tele memiliki focal length yang dapat diatur rentang sudutnya, sehingga fotografer dapat memperlebar dan mempersempit bidang bidiknya. Rentang

⁴ <http://www.seputarfotografi.com/memahami-jenis-lensa-dslr/>

focal length lensa tele sangat bervariasi, seperti contoh lensa Canon USM L 70mm-200mm f/2, adalah lensa tele dengan focal length terendah pada 70mm dan focal length tertinggi 200mm, dengan diafragma minimum f/2.

Gambar 2. 16 Lensa Tele



Sumber: <http://www.seputarfotografi.com/wp-content/uploads/Canon-EF-70-300mm-f4-5.6L-IS-USM.jpg> diunduh pada Oktober 2017

C. Lensa Wide

Lensa wide memiliki kemampuan menangkap gambar lebih lebar atau lebih luas. Sebagai contoh lensa Canon USM L 17mm-40mm, f/ 4, adalah lensa dengan focal length terlebar pada 17mm dan focal length tersempit pada 40mm. Batas maksimal wide lensa terletak pada focal length 50mm.

Gambar 2. 17 Lensa Wide



Sumber:

<http://www.fotografer.net/images/forum/3/3194/3194212/3194212010.jpg>
diunduh pada Oktober 2017

D. Lensa Makro

Lensa makro adalah lensa yang memiliki rasio perbesaran gambar 1:1 bahkan lebih. Prinsip lensa makro adalah rentang jarak antar lensa yang jauh sehingga dapat memfokuskan proyeksi obyek

untuk jatuh tepat pada sensor atau film. Lensa ini digunakan untuk memotret obyek dengan sangat dekat tanpa menimbulkan distorsi, sehingga biasanya dipakai untuk menampilkan detail pada obyek yang kecil.

Gambar 2. 18 Lensa Makro



Sumber: <http://www.infofotografi.com/blog/wpcontent/uploads/2011/01/canon-100mm-macro-300x220.jpg> diunduh pada oktober 2017

E. Lensa *Fish Eye*

Lensa fisheye adalah lensa yang memiliki wideangle / sudut lebar yang ekstim. Bahkan ada lensa yang mempunyai sudut pandang sampai 180°. Selain itu, lensa jenis ini juga mempunyai distorsi yang ekstrim pula. Lensa ini disebut dengan nama fisheye karena bentuknya menyerupai mata ikan, selain itu efek yang ditimbulkan pada hasil fotopun akan terdistorsi menjadi oval.

Gambar 2. 19 Lensa Fisheye



Sumber: <http://belfot.com/wp-content/uploads/2013/12/lensa-fisheye.jpg> diunduh pada oktober 2017

2.1.4 Klasifikasi Fotografi⁵

Dalam kegiatan fotografi, baik dalam lomba maupun pameran jenis foto yang diikuti sertakan biasanya dibagi dalam

⁵ <http://www.seputarfotografi.com/kategori-foto/>

berbagai macam aspek tertentu sesuai dengan fokus tema yang diangkat. Klasifikasi digunakan untuk menentukan kategori foto. Dimana kategori foto tersebut merupakan hasil kesepakatan antar fotografer untuk menentukan kriteria-kriteria dalam kurasi maupun penjurian. Beberapa klasifikasi yang kerap kali diangkat sebagai tema fotografi antara lain:

1) *Arsitektural*

Fotografi arsitektural mengabadikan obyek-obyek arsitektural dalam perspektif yang benar dan pencahayaan yang matang. Keseimbangan hubungan antara teori fotografi dengan prinsip arsitektur menjadi kunci dalam foto kategori ini. Sehingga kaidah-kaidah kedua elemen antara fotografi dan arsitektur tertuang dalam satu hasil foto. Obyek foto yang dibidik dalam kategori fotografi ini adalah keindahan sebuah bangunan yang dibuat dari pemikiran manusia seperti gedung, jembatan, menara, dan lain sebagainya.

2) *Human Interest*

Foto kategori *human interest* merupakan kategori foto dengan obyek foto berupa manusia. Dimana aktivitas keseharian manusia baik secara individu maupun kelompok diabadikan, yang bertujuan untuk menampilkan ekspresi dan suasana hati dari subyek.

3) *Landscape*

Obyek foto landscape adalah pemandangan alam dengan penggabungan unsur-unsur alam yang hidup dengan yang tak hidup seperti tanah, air, langit, atau mengkombinasikan ketiganya.

4) *Komersial*

Foto yang dibuat untuk kepentingan komersial, umumnya berupa promosi atau iklan. Foto kategori komersial biasanya menggunakan objek berupa barang yang diiklankan serta model manusia.

5) *Jurnalistik*

Foto yang diambil untuk merekam atau mengabadikan suatu peristiwa penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti bencana alam,

kasus kriminalitas, dan berbagai macam berita lainnya. Foto kategori ini merupakan elemen pendukung berita sehingga harus mampu menjelaskan secara umum peristiwa yang terjadi dengan menggunakan pendekatan komunikasi.

6) *Fashion*

Foto fashion adalah hasil foto yang menampilkan situasi busana yang sedang tren, baik pakaian, aksesoris, maupun hal lain yang digunakan oleh model. Foto ini diambil secara khusus dengan menggunakan bantuan seorang model sebagai peraga busana.

7) *Nature*

Obyek foto *Nature* adalah hewan dan tumbuhan beserta aktivitas kehidupan yang ada di alam liar. Biasanya foto *Nature* digunakan sebagai jurnal dalam proses penelitian. Seperti yang ditampilkan dalam National Geographic.

2.2 Pengertian Pusat Fotografi

Pusat Fotografi adalah wadah untuk berkumpulnya komunitas pecinta fotografi dan galeri fotografi serta untuk pengembangan kreativitas dalam bidang fotografi. Pusat Fotografi ini juga menjadi wadah untuk melakukan kegiatan fotografi seperti pameran, seminar dan workshop, serta memiliki fasilitas penunjang seperti tempat kursus fotografi dan tempat penjualan peralatan fotografi.

Dalam kajian teori berdasarkan *Time-Saver Standards for Building Types, fourth edition*, Pusat Fotografi di Yogyakarta ini termasuk dalam tipologi bangunan *Education, Recreation, dan Entertainment*. Bangunan edukasi merupakan bangunan yang dipakai untuk tempat pendidikan. Sedangkan bangunan hiburan adalah bangunan yang dipakai sebagai tempat menciptakan hal-hal yang menghibur. Pada bangunan, hubungan antara faktor pendidikan dan faktor hiburan ini dapat saling mendukung satu sama lain. Dengan menciptakan ruang yang bernuansa komunikatif, faktor edukasi dan hiburan pada bangunan ini dapat dipahami dengan mudah dan

tersampaikan secara langsung sehingga dapat mengedukasi sekaligus juga menghibur para pengunjung.

2.3 Fasilitas yang Ditawarkan / Direncanakan

2.3.1 Fasilitas Utama

a. Ruang Pamer Foto / Ruang Galeri

Ruang galeri digunakan untuk ruang pameran karya fotografi. Terbagi menjadi 2 kategori, yaitu ruang galeri sementara dan ruang galeri tetap.

b. Ruang Studio

Ruang studio digunakan untuk pemotretan. Ada 2 macam ruang studio yang ukuran kecil dan besar.

c. Perpustakaan dan Ruang Baca

Perpustakaan digunakan untuk menyimpan koleksi buku tentang berbagai macam pengetahuan dan sejarah fotografi.

d. Ruang Seminar-workshop

Ruang Seminar-workshop digunakan untuk kegiatan sharing bersama dan berdiskusi tentang ilmu fotografi.

2.3.2 Fasilitas Penunjang

a. Toko

Toko sebagai tempat jual beli peralatan fotografi.

b. *Cafe*

Cafe sebagai tempat makan dan berinteraksi.